

**PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MENANGANI MASALAH BULI DI SEKOLAH  
MENENGAH BATU 17PADANG LUMAT,  
GUAR CHEMPEDAK KEDAH  
DARUL AMAN MALAYSIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam  
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**OLEH**

**MOHD FAIZAL BIN SAAD**

**NIM :10941008958**

**PROGRAM S.1**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU**

**2010**

## **ABSTRAK**

Peranan Bimbingan dan Konseling adalah satu langkah dalam menangani masalah salah laku atau disiplin pelajar yang kian menular dan membahayakan Negara. Pendekatan melalui bimbingan dan konseling adalah jalan yang terbaik mengatasi isu buli di sekolah. Dalam proses bimbingan dan konseling, ia tidak menentukan sebarang arahan atau rancangan supaya seseorang itu bertindak atau membuat keputusan. Tetapi perubahan adalah berdasarkan pada ketabahan diri pelajar tersebut untuk berubah kerana ia bersifat sukarela.

Metode lokasi penelitian dilakukan adalah di sekolah Menengah Batu 17 Padang Lumat, Guar Chempedak, Kedah Darul Aman dan Penulis merujuk kepada kes-kes buli yang berlaku di sekolah tersebut sepanjang tahun 2010. Subjek dan Objek dalam penelitian ini adalah konselor dan pelajar yang mempunyai laporan kes buli tahun 2010.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Penegasan Istilah .....	3
D. Permasalahan.....	4
E. Tujuan penelitian.....	4
F. Kegunaan Penelitian.....	4
G. Kerangka Teoritis dan konsep operasional.....	5
H. Metodologi penelitian.....	18
I. Sistematika Penulisan.....	19

### BAB II : LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah dan Latar Belakang Radio.....	21
B. Struktur Organisasi.....	23
C. Program Dakwah Pilihan.....	24
D. Konsep Dakwah .....	36

### BAB III : PENYAJIAN DATA

A. Identitas dan Data Responden.....	27
B. Respon Ibu-Ibu Terhadap Program Ceramah Pilihan di Radio.....	28
C. Efektivitas Ceramah Pilihan.....	31

### BAB IV : ANALISIS DATA

A. Efektivitas Program Ceramah .....	36
--------------------------------------	----

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....40

B. Saran-saran.....40

**DAFTAR KEPUSTAKAAN.....42**

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dunia pendidikan semakin hari bertambah kompleks. Hampir setiap hari terdapat berita berkaitan pendidikan sama ada daripada aspek disiplin atau salah laku, buli, soal akademik, kokurikulum dan bermacam-macam lagi. Kenyataannya dalam masyarakat kita pada hari ini, khususnya para remaja begitu sinonim dengan kejadian buli khususnya pelajar sekolah. Lihat sahaja beberapa kejadian yang telah berlaku sebelum ini.

Perubahan-perubahan yang telah banyak terjadi pada masyarakat, baik itu perubahan jasmani ataupun rohani, mengakibatkan munculnya layanan konseling dan bimbingan sebagai suatu aktivitas yang dapat menetralkan kondisi seseorang dalam menangani permasalahan yang ada. Dan juga dapat mengisi kekosongan bentuk layanan tradisional yang wujud dalam masyarakat tersebut. Walaupun tradisi mendapatkan nasehat bukanlah hal baru, tetapi bentuk dan coraknya telah berubah. Konseling dan bimbingan bukan saja diperkenalkan dan dilaksanakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga di lembaga-lembaga sosial lainnya seperti: rumah sakit, pusat-pusat rehabilitasi dan perusahaan. Lembaga ini baik di bawah naungan pemerintah maupun bersifat swasta.

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu klien dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. (McLeod, 2006:5-7) Kata Konseling mencakup kerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. (Sukardi, 1995:5)

Konseling ini sifatnya teratur, formal dan sofistik. Oleh sebab itu konseling ini memerlukan pendekatan dan sikap yang berbeda dengan yang terdapat dalam masyarakat secara tradisional. (Othman, 2000 : 6). Konseling merupakan satu proses hubungan yang

terjadi secara langsung antara seorang konselor yang professional dengan seorang yang memerlukan bantuan (klien) sehingga terjadi hubungan keinsanan di mana terjadi pengeksploasian potensi diri klien untuk mengembangkan kembali segala sumber yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menerima kebenaran dan bertanggung jawab pada diri sendiri untuk mendapatkan keredhaan Allah.SWT (Ishamudin, 2000 : 109). Dalam Islam, konseling adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan nabi-Nya. Dengan amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan hal-hal yang lainnya (Musfir, 2005: 13).

Konseling sangat dibutuhkan dalam masyarakat kita. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat meminta pertolongan atau memerlukan tenaga konseling, terutama di sekolah menengah dan atas. Mereka ini adalah orang-orang yang sedang beranjak dewasa, banyak sekali kenakalan yang terjadi antara sesama mereka. Keadaan para pelajar sangat memprihatinkan, karena disebabkan berbagai tekanan yang datang dari berbagai aspek, seperti tekanan ekonomi, tekanan perasaan, tekanan keluarga, ataupun tekanan emosi lainnya. Semua keadaan ini memerlukan perhatian yang serius dan bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak, terutama tenaga konselor yang bekerja di sekolah tersebut.

Kenyataan di atas adalah salah satu daripada banyak judul akhbar mengenai samseng dan buli yang berleluasa di sekolah-sekolah khasnya sekolah menengah di Negara kita, Malaysia. Kisah pelajar tersebut yang dibelasah sehingga mati pada 24 mac 2004 memenuhi dada-dada akhbar dan dipandang serius oleh semua pihak sehinggalah Menteri Pelajaran mengisytiharkan ‘Perangi Samseng Sekolah’ secara habis-habisan (Utusan Malaysia, 2004)

Antara tajuk-tajuk lain dalam akhbar mengenai buli adalah seperti berikut:

1. Kes buli membimbangkan.
2. Kesungguhan basmi samseng di asrama.

3. Society needs to take lead in fight against school violence.
4. Gansterisme di sekolah.
5. Ministry opens hotline on gansterism.
6. Amaran Menteri.
7. All must help curb bullying.

Fenomena buli membuli dalam masyarakat Malaysia tidak seharusnya terjadi. Buli yang dimaksudkan adalah perbuatan mengasari orang yang lemah dengan tujuan atau maksud untuk menunjukkan kekuatan masaing-masing. Pengertian buli banyak dan tidak ada satu secara agresif dan sikap agresif ini boleh dilakukan secara direct (langsung) atau indirect (tidak langsung).

Buli ini ada berbagai jenis dan berbeda sesuai Negara masing-masing. Kebanyakan kan kes buli ini berlaku di padang permainan, terutama di sekolah rendah, yaitu sebanyak 80 persen dalam satu penelitian di Australia Barat, manakala di sekolah menengah ia sering terjadi di dalam bilik darjah. Sedikit kes buli berlaku semasa pergi dan balik sekolah. Olweus (1993:12 ) melaporkan buli di Norway berlaku pada waktu istirahat pada saat jam sekolah.

Daripada tinjauan yang dibuat oleh Readers Digest di berapa Bandar raya Asia, sebanyak 60 persen menyetujui bahwa buli merupakan perkara yang amat serius di sekolah menengah. Di Manila, setiap empat orang tua mengatakan yang kes buli terjadi di sekolah anak mereka pada tahun lepas. Jumlah ini adalah dua kali ganda daripada apa yang berlaku di Singapura dan Kuala Lumpur.

Di Malaysia, seperti yang dilaporkan dalam akhbar-akhbar tempatan, kes buli ini adalah serius dan masih meningkat. Daripada penelitian yang dibuat oleh Noran Fauziah et.al (2002:23) bilik darjah merupakan tempat yang paling mudah berlakunya buli. Masalah ini amat membimbangkan karena ia memberi gambaran yang bilik darjah kini tidak bias lagi untuk dipergunakan untuk pelajar. Perbuatan buli ini berlaku sebelum guru memasuki kelas atau pergantian mata pelajaran. Selain daripada itu kesempatan yang dipergunakan oleh pelajar untuk mberbuat jahat kepada temannyapada waktu pelajar pulang dari sekolah. Begitu juga tempat-tempat tertentu dalam kawasan sekolah.

Banyak sekali kesempatan para pelajar yang tidak mempunyai akhlak mulia untuk berbuat tidak baik kepada pelajar yang lainnya.

Apakah yang menyebabkan remaja sekolah ini menjadi semakin liar, ganas dan tak karuan sehingga sanggup membuat pelajar yang lain teraniaya, dan terluka, dan terkadang sanggup membunuh rekan sendiri. Siapakah yang perlu dipersalahkan masyarakat, guru atau orang tua? Menurut Profesor Olweus dari Bergen University, Norway yaitu hasil laporan dalam penelitian buli di dunia, sekiranya kes buli berlaku dalam lingkungan 10-15 persen ia dianggap serius. (Patterson 1982:23) mengatakan bahawa sikap anak-anak dan persekitaran keluarga yang destruktif ini tidak mungkin boleh dipulihkan jika mereka tidak mendapat bantuan daripada pihak-pihak yang bertanggungjawab.

Kamal Abdul Mnaf (2000:20) menggunakan tiga pendekatan untuk mengatasi masalah buli yaitu; Pendekatan moral, Pendekatan undang-undang dan Pendekatan kemanusiaan.

#### 1) Pendekatan Moral

Pendekatan ini adalah berdasarkan pelajar-pelajar mematuhi semua peraturan dan nilai yang ditetapkan di sekolah. Secara unggul pendekatan ini menegaskan semua salah laku dan pembuli akan dikenakan tindakan serius.

#### 2) Pendekatan Undang-undang

Pendekatan ini adalah berdasarkan kepada peraturan atau undang-undang yang ditetapkan dalam Ordinan Pelajaran dan melalui Pekeliling Ikhtisas Kementerian Pelajaran atau peraturan sekolah itu sendiri. Peraturan-peraturan ini hendaklah disampaikan kepada pelajar-pelajar melalui buku undang-undang sekolah.

#### 3) Pendekatan Kemanusiaan

Pendekatan ini lebih bersifat kemanusiaan dan tidak menetapkan peraturan atau undang-undang mana yang perlu dipakai. Ia merupakan satu pendekatan di mana pembuli itu dipanggil oleh guru disiplin atau guru konselor dan diadakan pembincangan tertutup untuk mendengar alasan, perasaan dan motif tindakan pembuli. Di samping itu

guru sebagai penasihat atau mentor menggunakan pendekatan supaya dapat mengubah tingkah laku pelajar atau mengubah perasaan atau mengubah pemikiran ke arah kebaikan.

Di Negara Malaysia, pendekatan keagamaan telah digunakan untuk mengatasi masalah disiplin dengan tujuan untuk meningkatkan kecermelangan akademik sekolah. Oleh sebab itu segala usaha perlu dilaksanakan oleh pelajar-pelajar yang berada di institusi yang kecil dan terkawal yaitu sekolah. Guru konseling bisa banyak memberikan bimbingan kepada para pelajar yang berbuat tidak sesuai dengan hukum agama. Juga diberikan arahan yang positif yaitu dengan mengajak pelajar dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah. (Noran Fauziah Yaakub, 1999:15)

Kenakalan para pelajar yang terjadi di Sekolah Menengah Batu 17 Padang Lumat, Kedah Darul Aman ini menunjukkan bahwa masalah buli di sekolah merupakan antara kenakalan yang semakin meningkat di kalangan pelajar. Buli ini merupakan masalah yang harus diselesaikan karena semakin lama kenakalan yang terjadi di kalangan remaja ini semakin meningkat.

Datuk Hishamudin Tun Hussein juga selaku Menteri Pelajaran Malaysia telah mengumumkan “Kementerian Pelajaran hari ini mengisytiharkan perang terhadap gejala samseng dan buli di sekolah dengan menubuhkan pasukan petugas khas bagi membanteraskan masalah itu hingga ke akar umbi” Pasukan petugas khas yang dimaksudkan disini ialah Konselor.

Menurut Krumboltz (1965:50), konseling ialah apa saja aktivitas yang beretika yang dilakukan oleh konselor dalam usaha untuk membantu klien menunjukkan tingkah laku yang mendorong kepada penyelesaian masalah klien. Pendekatan melalui bimbingan dan konseling adalah jalan terbaik mengatasi isu buli di sekolah. Dalam proses bimbingan dan konseling, ia tidak menentukan sebarang arahan atau rancangan supaya seseorang itu bertindak atau membuat keputusan. Tetapi perubahan adalah berdasarkan pada ketabahan diri pelajar tersebut untuk berubah kerana ia bersifat sukarela,

Di Malaysia, walaupun kita banyak mengkaji dan menerap nilai-nilai Barat dalam perkhidmatan bimbingan dan konseling, namun bagi konselor-konselor Islam

perlu juga memahami unsure-unsur, nilai, penyelesaian dan bimbingan menurut pendekatan pendidikan Islam dalam bidang tersebut.

Mengikuti ajaran Islam, kaedah ini adalah suatu amalan asas yang perlu dipergunakan dalam perhubungan sesama manusia. Amalan nasihat-menasihati dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam merupakan asas dalam pendidikan Islam. Konseling sangat berkaitan dengan spiritual maka disiplin ilmu Islam yang banyak berperanan menyelesaikan isu ini adalah tasawuf.

Institusi pendidikan bukan hanya tempat mengajar atau memberikan berbagai mata pelajaran kepada para pelajar, tetapi ia juga merupakan suatu lembaga pendidikan. Suatu lembaga pendidikan adalah lembaga pembinaan syakhsiah ( pribadi ) atau keperibadian bagi para pelajar. Karena pendidikan itu sendiri berusaha untuk membentuk atau membina syakhsiah ( pribadi ) seseorang. Dalam proses pendidikan, harus diberikan contoh teladan pengajaran atau memberikan motivasi dan kebiasaan – kebiasaan yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses dalam usaha membentuk pribadi seseorang ke arah pencapaian manusia seutuhnya , sehingga ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Dengan demikian pendidikan pada dasarnya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensi secara fungsional. Pelajaran agama adalah bertujuan membentuk kepribadian manusia menjadi insan yang sempurna sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah dalam firmanNya di dalam surah at-tin : Maksudnya : “ *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik kejadian* “ ( Q.S. at-Tin ; 4 )

Tanpa ajaran agama di dalam pendidikan seseorang, maka manusia itu akan hidup lebih terarah kepada kehidupan materialis atau biologis, sehingga sangat mementingkan pemenuhan kehendak emosi dan hawa nafsu, maka manusia itu akan menjadi seburuk-buruk kejadian. Firman Allah di dalam surah at-tin : Maksudnya : “ kemudian kami kembalikannya ke tempat yang serendah-rendahnya ( neraka ) “. ( Q.S.at-Tin : 5 ) Berbagai pendapat telah dikemukakan oleh para ahli, bahwa pelajaran agama khususnya Islam adalah asas pembentukan moral dan etika seseorang. Tanpa pelajaran agama, seseorang akan tampil sebagai manusia terkenal, kaya, mempunyai jabatan yang tinggi namun

akhlak dan etikanya sangat buruk, malah dapat mempengaruhi orang lain disebabkan oleh kekuasaan dan kekayaannya itu.

Akibatnya keruntuhan akhlak berjangkit kepada keseluruhan masyarakat, dan mempengaruhi negara dan antarabangsa. Baik buruknya seseorang manusia itu sangat terletak pada jiwa atau mentalnya, karena jiwalah yang mengatur, mengendalikan dan menggerakkan manusia itu dalam melakukan sesuatu. Maka pembinaan manusia termasuk para pelajar dahulu, masa kini dan masa akan datang haruslah dilakukan dengan pembinaan jiwa dan mentalnya. Dalam Islam sejak awal telah merumuskan bahwa pembinaan manusia pada hakikatnya adalah pembentukan jiwa, yaitu dengan menanamkan keyakinan kepada tuhan yang Maha Esa kepada hari kiamat, kepada adanya jiwa, dan mati yang merupakan pemisah antara jiwa dan badan. Firman Allah dalam surah abasa : Maksudnya : “ *pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibubapanya, dari isteri dan anak-anaknya, setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkan.* ( Q.S.abasa : 34-37 )

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa pada suatu hari nanti manusia akan berpisah dengan orang-orang yang dicintai seperti ibu dan ayah, kakak dan adik, sanak saudara dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap manusia haruslah selalu membekali dirinya dengan pelajaran-pelajaran agama, karena hanya dengan ajaran tersebutlah manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Pelajaran agama memang sudah diajarkan di berbagai sekolah, baik ditingkat rendah, menengah maupun tingkat pengajian tinggi di Malaysia ini.

Pelajaran agama merupakan salah satu mata pelajaran yang penting yang diambil setiap pelajar, mahasiswa dan siswi di berbagai sekolah dan pengajian tinggi. Namun dalam realitasnya pelajaran agama yang diajarkan melalui lembaga pendidikan tersebut, nampaknya belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Kenyataan masih ramai di antara pelajar yang mempunyai tingkahlaku yang rusak, hidup yang tidak menentu dan tidak kurang juga daripada mereka terlibat dengan amalan-amalan yang tidak normal, seperti penagihan dadah ( narkoba ), perzinaan, gengsterisme, permerkosaan, pembunuhan dan sebagainya.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti ini karena bagi penulis kenakalan yang terjadi di kalangan pelajar harus ditangani dengan baik dan dengan bimbingan yang dapat membuat mereka jera. Maka dari itu penulis mengambil judul yaitu **PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI MASALAH BULI DI SEKOLAH MENENGAH BATU 17 PADANG LUMAT, GUAR CHEMPEDAK KEDAH DARUL AMAN, MALAYSIA.**

## **B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Ada beberapa alasan mengapa Penulis memilih judul ini:

1. Masalah ini menarik untuk diteliti kerana ia kelihatan semakin menular di kalangan pelajar.
2. Penelitian dalam mengatasi masalah buli di kalangan pelajar ini menepati dengan jurusan penulis yaitu Perkembangan Masyarakat Islam (PMI).
3. Untuk menghasilkan satu penelitian berkaitan cara-cara mengatasi masalah buli di kalangan pelajar yang berpandukan Islam dan konseling.

## **C. PENEGASAN ISTILAH**

Untuk memantapkan pemahaman terhadap istilah yang terdapat pada judul penelitian ini , maka Penulis ingin menegaskan beberapa istilah tersebut yaitu:

### **1. Peranan**

Peranan ialah sesuatu pekerjaan atau tugas yang dipegang atau pertanggung jawabkan. Peranan menarut kamus besar bahasa Indonesia ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa.

### **2. Bimbingan dan konseling**

Zainal Abidin (2002) mendefinisikan konseling sebagai satu pembincangan antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang individu atau kelompok kecil yang mengalami kekeliruan dan memerlukan bantuan, bersama-sama memikirkan dan meneliti

beberapa alternatif untuk mengatasi sesuatu kecelaruan dan seterusnya melaksanakan alternative yang dipilih.

### 3. Buli

Pengertian buli banyak dan tidak ada satu takrifan yang boleh diterima oleh semua. Di dalam penelitian ini, Penulis menjuruskan bahawa Buli bermaksud perbuatan mengasari orang yang lemah dengan tujuan atau maksud untuk menunjukkan kekuatan masing-masing serta melalui kata-kata /lisan memanggil nama yang kotor juga diertikan sebagai buli.

### 4. Mengatasi masalah

Mengatasi mengikut Kamus Dewan Edisi Ketiga bermaksud perihal perbuatan, cara mengatasi. Masalah pula ditakrifkan sebagai sesuatu yang memerlukan penyelesaian atau perkara atau keadaan yang menimbulkan kesukaran (kesulitan). Jadi, mengatasi masalah di sini bermaksud cara mengatasi sesuatu perkara yang menimbulkan kesukaran atau kesulitan.

## **D.PERUMUSAN MASALAH**

Untuk memudahkan penelitian tentang fokus masalah yang terdapat dalam latar belakang, maka perumusan masalah adalah seperti berikut:

Bagaimana peranan dan konseling dalam menangani masalah buli di Sekolah Menengah Batu 17, Padang Lumat, Guar Chempedak Kedah Darul Aman, Malaysia

## **F. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana peranan bimbingan dan konseling dalam menangani masalah buli di sekolah menengah batu 17 Padang Lumat Ghuar Chempedak Kedah Darul Aman Malaysia.

## **G. KEGUNAAN PENELITIAN**

Untuk kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan penulis dalam membuat dan menyusun karya ilmiah yang baik dan benar
2. Untuk mendapat gelaran Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

## **H. KERANGKA TEORITIS DAN KONSEP OPERASIONAL**

### **Kerangka Teoritis**

1. Peranan

Adalah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial. Peranan suatu pekerjaan ataupun tugas yang di pegang atau di pertanggungjawabkan. Peranan menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa. Dan peranan asal katanya adalah “peran” dan kemudian mendapat akhiran “an” yang berarti sesuatu bahagian atau yang memegang pimpinan yang utama dalam terjadinya sesuatu hal. (Purwadarminta, 1984:735) Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran kelas agama petang dalam menangani penguasaan dalam membaca al-Qur’an.

2. Bimbingan dan Konseling

### **Bimbingan**

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengalami problematika dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu manusia memerlukan bantuan orang lain untuk mengatur kehidupannya dengan lebih baik.

Adapun pengertian bimbingan yang lebih formal adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimilikinya mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, lingkungan, mengatasi hambatan kehidupan dengan lebih baik.

Prayitno berpendapat bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih

dengan baik kepada semua individu pada setiap peringkat usia untuk membantunya mengatur kegiatan sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung beban sendiri. (Prayitno, 2004:94)

Berdasarkan pada pengertian bimbingan yang diuraikan di atas dapat dirumuskan pokok-pokok utamanya yaitu :

1. Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses yang bukan sesuatu yang sekali jadi tetapi melalui liku-liku.
2. Bimbingan merupakan proses bantuan yang bersifat penunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.
3. Bantuan diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok.
4. Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien sendiri.
5. Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan interaksi, nasehat ataupun gagasan.
6. Bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok tertentu saja, tetapi meliputi semua usia mulai anak-anak, remaja dan orang dewasa.
7. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan memadai dalam bidang bimbingan dan konseling. (Prayitno, 2004:97-99)

Objektif Khidmat bimbingan dapat disenaraikan seperti berikut:

1. Membantu klien mengenal diri supaya dapat berkembang secara positif.
2. Member peluang kepada klien meningkatkan potensi diri ke tahap maksimum.
3. Menolong klien agar dapat stabil dari segi jasmani, emosi, rohani dan intelek.
4. Memberikan pendedahan kepada klien agar dapat menggunakan berbagai inventori dan alat ujian psikologi.
5. Membantu semangat dan cita-cita tinggi untuk berjaya dalam hidup.
6. Membantu klien menyelesaikan masalah pribadi dan keluarga.
7. Membantu rujukan klien yang bermasalah kepada pihak-pihak yang berwajib dan jabatan berkaitan.
8. Menolong klien menyelesaikan masalah secara rasional dan sistematik.

9. Menggalakkan klien membuat keputusan secara bijak.
10. Menanamkan sifat mulia dan nilai-nilai murni dalam kehidupan klien.(Abdul Rasyid, 1990:19)

### **Konseling**

Menurut Edwin C. Lewis (1970) mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses di mana orang yang bersalah dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.(Hamdani, 2004:128)

Pada dasarnya konseling adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau upaya anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh
- b. Mengembangkan kualitas kesehatan mental
- c. Mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya
- d. Menanggulangi problem hidup dan kehidupan secara mandiri.

Objektif Khimat Konseling :

- a. Membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.
- b. Meningkatkan keupayaan celik akal klien supaya bersedia berhadapan dengan berbagai kesulitan hidup.
- c. Menggalakkan perubahan tingkah laku ke arah lebih positif dan berdisiplin.
- d. Memandu klien supaya bersikap proaktif dan asertif.
- e. Memandu klien supaya bertindak secara logic dan rasional.
- f. Menanamkan sifat berani dan bersedia menghadapi cabaran dalam kehidupan seharian.

- g. Menggalakkan klien senantiasa membuat refleksi diri supaya dapat menilai kelemahan dan kekuatan diri.

Istilah bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen pendidikan. Bimbingan berbentuk upaya komunikasi sebagai sebagai proses yang fasilitatif, bersifat pemudah cara , sehingga yang dilayani dapat lebih berhasil dalam menjalani pendidikan atau lebih mampu dalam melakukan realisasi atau aktualisasi diri berupaya mencapai tujuan pendidikan yang bermutu.

### **Fungsi Konselor Islam**

Fungsi yang boleh dimainkan sebagai seorang konselor mestilah berlandaskan pengetahuan yang tepat supaya mampu mengatasi masalah di sekolah dan berjaya menhidupkan fungsi sebenar.

Maka penulis telah menggariskan fungsi professional konselor Sekolah Menengah Batu 17 seperti berikut :

1. Menolong pelajar memahami dirinya dalam hubungannya dengan dunia social dan psikologi di tempat dia berada.
2. Menolong pelajar mencapai keperluan untuk mengembangkan keupayaan membuat keputusan sendiri.
3. Membantu semua kakitangan Sekolah untuk memahami perlunya orang perseorangan dan memberi maklumat tambahan dan bantuan perundingan bertujuan untuk membantu supaya memahami lagi tentang pelajar.
4. Membantu ibu bapa untuk memahami kemajuan pengembangan anaknya,keperluan-keperluannya dan peluang-peluang lain.

### **Unit bimbingan dan konseling**

Setiap konselor berbeza kerana latar belakang, pengalaman dan pendedahan mereka berbeza. Pasti setiap kaunselor mempunyai kelemahan dan kekuatan yang tersendiri. Maka, perkhidmatan bimbingan dan konseling yang sedia ada perlu dikemaskini dengan membentuk khidmat nasihat bersepadu daripada pakar ahli psikologi, pakar motivasi, ulama, psikiatri dan sosiologi. Konselor yang ditugaskan hendaklah

mengatur pertemuan atau program untuk mendapatkan khidmat nasihat bersepadu ini untuk mengatasi kekurangan mereka. Khidmat nasihat bersepadu ini boleh lengkap melengkapinya kerana dapatan skripsi mendapati remaja ragu-ragu dengan perkhidmatan konselor. Konselor musahabah diri dan sentiasa menjadikan diri mereka orang yang remaja-remaja ini perlu didekati, hati mereka mesti dimenangi. Diharap memahami masalah remaja

### **Fungsi Konselor berperanan membantu remaja :**

1. Memahami diri dan situasinya
2. Mengenalpasti keperluannya
3. Menerima realiti hidupnya
4. Membuat rancangan yang realistik untuk mengendalikan hidupnya, bertanggungjawab ke atas diri dan perbuatannya
5. Seterusnya menjadi individu yg berfungsi dgn sepenuhnya

### **Ciri-ciri dalam proses konseling.**

1. Temubual merupakan perhubungan individu.
2. Konselor dipertanggungjawabkan untuk menolong individu yang memerlukan bantuan.
3. Orang yg ditemubual itu menghadapi masalah yg tidak dapat diselesaikan sendiri.
4. Kesejahteraan dan kepentingan orang yg ditemubual merupakan pusat perhatian.
5. Kedua-dua individu yang terlibat dalam temubual itu berkehendakkan membincangkan penyelesaian terhadap masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh orang yang ditemubual.

### **Asas komunikasi dalam konseling**

1. Lisan
2. Bukan Lisan

### **Kemahiran konseling**

1. Tingkahlaku memberi perhatian.
2. Kemahiran mendengar.

3. Kemahiran temubual.
4. Gambaran perasaan : Empati.
5. Parafrasa.
6. Merumuskan perasaan.
7. Kesympatan semasa kaunseling
8. Komunikasi tanpa bahasa termasuk gerak geri badan

### **Tahap-tahap dalam konseling**

1. Permulaan dan kemasukan (membina hubungan)
2. Peringkat penjelasan (penerokaan)
3. Mengenalpasti punca masalah
4. Mencari alternatif (pemilihan strategi dan mengambil tindakan)
5. Rumusan (penamatan)

### **Halangan dalam konseling**

1. Kebisingan.
2. Guru kurang pengalaman dalam mengendalikan sesi konseling.
3. Perhubungan guru dgn muridnya kurang baik atau kurang mesra.
4. Emosi yang kurang baik. .
5. Suasana yang tidak terputik.
6. Kurangnya kerjasama dari klien.

### **Faktor yang menyumbang keberkesanan sesi**

1. Kesympatan
2. Guru berpengalaman dan terlatih
3. Perhubungan yang baik dan mesra ant guru dan murid
4. Emosi yang stabil
5. Suasana yang terputik
6. Kerjasama klien

Konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien di mana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien (Patterson, 1959:179). Menurut Edwin C. Lewis (1970), mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses di mana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

Jadi, konseling adalah suatu proses pemberian nasehat berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau karena kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya sebagai berikut :

1. Mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh
2. Mengembangkan kualitas kesehatan mental
3. Mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya.
4. Menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri

Dalam Islam, aktifitas konseling kental, luas dan lengkap. Karena ajaran Islam datang ke permukaan bumi ini memiliki tujuan yang sangat prinsip dan mendasar, yaitu membimbing, mengarahkan, menganjurkan kepada manusia menuju kepada jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai Allah SWT. Dengan jalan itulah manusia akan dapat hidup selamat dan bahagia di dunia hingga di akhirat ( Adz-Dzaky, 2002 : 180-181).

Islam telah memberikan gambaran tentang konselor muslim dalam melaksanakan tugas dan kerja profesinya. Al-Quran menjelaskan akan kemampuan dan kekhususan mereka yang ditetapkan berdasarkan pengetahuan, kemampuan dalam memberikan

konseling, kemampuan berdialog serta kepribadian yang menunjang, seperti bagaimana konselor menerima klien dan berbuat baik padanya.(Musfir , 2005:27). Islam pun banyak menyinggung tentang akhlak dan etika seorang konselor, seperti bagaimana konselor harus menjaga kerahasiaan informasi sang klien dan juga menjadi suri teladan yang baik bagi kliennya.

Keselamatan dan kebahagiaan tidak dapat diraih begitu saja dengan mudah, melainkan memerlukan perjuangan, pertolongan dan upaya yang disiplin, terus menerus dan totalitas dengan prinsip saling tolong menolong, kebersamaan dan penuh kasih sayang.

Konseling dalam islam merupakan salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Dengan kata lain, konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan nabi-Nya. Dengan amanat konseling ini, maka manusia menjadi begitu berharga dan bermanfaat bagi manusia yang lainnya, baik dalam urusan agama, dunia pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan sebagainya. Dengan demikian konseling menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para ulama ( Musfir , 2005: 16).

Konseling dalam islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah.

Ciri khas konseling islam yang mendasar adalah sebagai berikut :

1. Berparadigma kepada wahyu dan ketauladanan para Nabi, Rasul dan ahli warisnya.
2. Hukum konselor memberikan konseling kepada konseli klien dan konseli/ klien yang meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan bahkan merupakan ibadah.
3. Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri maupun klien dan Allah menghukumi mereka sebagai orang yang mendustakan agama

(kafir), melanggar agama dengan sengaja dan terang-terangan (zhalim), menganggap enteng dan mengabaikan agama (fasiq).

4. Sistem konseling islam dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran nurani dengan membacakan ayat-ayat Allah setelah itu baru melakukan proses terapi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan, kemudian setelah tampak cahaya kesucian dalam dada, akal fikiran dan kejiwaan, baru proses bimbingan dilakukan dengan mengajarkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri secara esensial dan diiringi dengan Al-Hikmah, yaitu rahasia-rahasia dibalik segala peristiwa yang terjadi di dalam hidup dan kehidupan.
5. Konselor sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses konseling selalu di bawah bimbingan Allah SWT ( Adz-Dzaky, 2002, :199-200).

Tujuan dan Bimbingan dan Konseling Islam :

1. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Fungsi dan kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam :

Dengan memperhatikan tujuan konseling Islam tersebut di atas, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam sebagaimana berikut :

1. Fungsi Preventif : Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi Kreatif : Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi Peservatif : Yaitu membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) dan kebaikan itu bertahan lama.

4. Fungsi developmental atau pengembangan: Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

### 3. Buli

Buli adalah berbuat kasar kepada orang yang lemah dengan tujuan atau maksud untuk menunjuk tidak senangkan kekuatan masing-masing. Ini secara tidak langsung menjadikan mereka yang lemah mematuhi atau menghormati mereka yang kuat.

Secara keseluruhannya, perbuatan membuli merupakan perbuatan yang tidak baik serta perbuatan yang merugikan orang lain dan menjadikan orang lain tidak senang kepada kita.

Buli seringkali terjadi yang melibatkan dua belah pihak yaitu pembuli dan dibuli.

#### a) Pembuli

Terdiri daripada pelajar menengah atas yaitu tingkatan empat, lima dan enam. Bertubuh besar, tegap, dan tinggi. Melibatkan sekumpulan pelajar dan biasanya usia mereka adalah sebaya. Membuli terkadang cara untuk menghilangkan perasaan bosan di sekolah. Kebiasaan membuli bagi pelajar junior akan menunjukkan mereka berkuasa, dan tidak mudah digertak.

Apabila kita membincangkan tentang persoalan buli, kita tidak dapat lari daripada membincangkan tentang jenis-jenis buli, apakah factor yang bisa terjadi karena buli dan kesan dari buli.

#### b) Dibuli

Di Malaysia pelajar-pelajar yang sering dianiaya ialah pelajar menengah rendah yaitu tingkatan satu, dua dan tiga serta pelajar sekolah rendah. Bertubuh kecil. Pelajar yang selalu dipuji oleh guru selalu menjadi sasaran atau pelajar baru di sekolah.

Jenny Alexander (2002:45) menyatakan terdapat dua ketogeri buli – buli fizikal dan buli mental. Buli bukan fizial termasuk mengejek, memanggil nama yg ktror dan jelek secara berbisik.

a. Buli fizikal

Melibatkan pukul-memukul, memeras uang temannya, menampar, menendang, menarik rambut, menolak, mencubit, atau bertengkar hingga menyebabkan cedera. Terkadang bias menyebabkan saling membunuh, luka dan bisa sampai meninggal dunia. .

b. Buli verbal

Buli ini lebih mengarah kepada ejek-mengejek. Di Amerika Syerikat, buli yang selalu terjadi di sana ialah verbal bullying (buli kata-kata/lisan). Memanggil nama yang kotor adalah bentuk buli yang dilaporkan yang banyak dilakukan oleh pelajar-pelajar di Kanada. Begitu juga yang dilaporkan di Norway, England dan Australia. Sesungguhnya perbuatan buli ini kurang mendapat perhatian media massa, padahal perbuatan ini memang betul-betul terjadi dan harus ada penyelesaiannya.

Ada beberapa factor yang menyebabkan mereka suka membuli (melakukan kejahatan) di sekolah antara lain adalah: (Jenny Alexander 2002: 23)

1. Faktor rekan sebaya mempunyai pengaruh paling kuat untuk mengubah tingkahlaku pelajar.
2. Individu yang membuli ini mungkin ingin memperlihatkan rasa tidak puas hati mereka.
3. Mereka pernah dibuli.
4. Gangguan personality seperti antisocial golongan yang tidak pernah rasa bersalah apabila membuat kesilapan.
5. Individu yang gagal mengendalikan emosi dengan baik.
6. Golongan ini biasanya terdapat pada kanak-kanak hyperactive atau cergas yang melampau yang sering bersikap tidak pernah mengambil peduli perasaan orang lain.
7. Mereka yang tidak Berhasil dalam pelajaran, nakal, dan mempunyai masalah disiplin.
8. Akibat perceraian orangtua
9. Terlalu dimanja oleh orangtua.
10. hanya bersenda gurau.
11. Mereka bosan dengan sekolah dan membuli pelajar lain merupakan salah satu cara untuk menghilangkan perasaan bosan.
12. Iri hati kepada orang lain

### 13. Ingin menunjukkan kekuatan sendiri.

Perbuatan kenakalan yang terjadi ini banyak masyarakat beranggapan bahwa perbuatan ini hanya dilakukan oleh para pelajar laki-laki saja, padahal pelajar perempuan selalu juga terlibat dalam perbuatan tersebut. Walaupun yang tidak nakal lebih banyak jumlahnya, tetapi jika kenakalan antara para pelajar itu dibiarkan saja maka kenakalan antara pelajar itu akan terus semakin bertambah jika tidak diatasi dengan cepat dan ditangani dengan serius.

Buli di kalangan pelajar perempuan biasanya melibatkan ejekan dari segi fizikal. Contohnya, sekiranya pelajar perempuan tersebut berbadan gemuk dan kulitnya gelap, mereka akan menjadi sasaran untuk dijadikan bahan ejekan. Namun perbuatan buli di kalangan pelajar perempuan tidak terlalu berbahaya seperti pelajar lelaki. (Jenny Alexander, 2002:34)

Kesan buli dapat dilihat ke atas pembuli dan magsa dibuli itu sendiri. Kesan luaran kepada pembuli ialah apabila dewasa kelak, kemungkinan besar akan menjadi penjahat. Bertindak agresif apabila dewasa seperti merogol, merampok, atau berbuat kasar terhadap isteri. (Noran Fauziah, 2002:34)

Manakala kesan luaran kepada yang dibuli pula ialah mereka akan membalas dendam terhadap orang lain. Tujuannya untuk mengambalikan harga diri yang hilang akibat dibuli. Paling membimbangkan ialah kesan yang ada dari dalam seperti hilang keyakinan diri, membiarkan diri diperlakukan apa saja, sanggup melakukan sesuatu demi membahagiakan orang lain, tidak mau ke sekolah, dan sebagainya. Sehingga ada yang sanggup mencederakan diri sendiri kerana merasakan diri mereka tidak berguna (Noran Fauziah, 2002:12)

Menurut pendapat Presiden Psikologi Malaysia, Datin Dr. Noran Fauziah Yaakiub, terdapat beberapa tahap untuk mengatasi masalah buli yaitu:

#### a. Tahap sekolah.

Pihak sekolah perlulah mendapatkan maklumat tentang kes buli yang berlaku di sekolah masing-masing, sama ada dalam bentuk psikologi atau fizikal. Ini boleh dilakukan dengan meminta para pelajar mengisi borang soal selidik berkaitan dengan

buli. Selain itu, pelajar juga boleh menulis kes-kes buli yang telah mereka alami. Untuk mendapat respons tertinggi

Pihak sekolah perlu mempunyai peraturan yang jelas berkaitan dengan buli. Ini bukan sahaja dilakukan dengan menampal poster anti buli di sekolah, tetapi juga mengedarkan risalah anti buli kepada setiap pelajar untuk dibaca bersama ibu bapa. Maklumat yang terkandung dalam risalah ini menrangkumi konsep buli, petua mudah untuk mengatasi insiden buli, siapa yang boleh dihubungi apabila berlaku kes buli, contohnya talian hotline buli 1-800-884774.

Tindakan disiplin, merotan, dan buang sekolah adalah hukuman yang sewajarnya kepada pembuli. Penggunaan kamera litar tertutup(CCTV) di sekolah-sekolah secara tidak langsung dapat mengekang kejadian gangster. Perlu wujud satu jawatankuasa penyelaras antibuli peringkat sekolah. Antara ahli yang terlibat terdiri daripada pengetua sekolah, guru konseling, guru disiplin, wakil ibu bapa dan wakil pelajar. Mereka berperanan menguruskan program antibuli dan menilai keberkesannya. Perbincangan tentang buli hendaklah dimasukkan dalam agenda mesyuarat Persatuan Ibu Bapa dan Guru (PIBG) sekolah.

b) Tahap kelas

Di dalam kelas, perlu diwujudkan satu peraturan kelas berkaitan dengan toleransi sifar tentang buli. Peraturan tersebut mestilah menyenaraikan semua tingkah laku yang disifatkan sebagai (psikologi dan fizikal), dan hukuman yang akan diterima jika ditangkap atau dilaporkan melakukannya. Ia tidak susah, setiap pelajar hendaklah diberikan senarai peraturan berkenaan tingkah laku buli dan hendaklah menandatangani dokumen tersebut dan satu salinan disimpan dalam fail pelajar. Sebelum itu, pihak ibu bapa juga turut menandatangani peraturan berkenaan. Ini merupakan tingkah laku antara pelajar dan ibu bapa atau penjaga dengan sekolah. Selain itu, guru-guru juga hendaklah membincangkan tentang isu buli dari semasa ke semasa.

c) Tahap individu

Tahap ini biasanya akan melibatkan pembuli dan mangsa. Jawatankuasa penyelaras anti buli hendaklah mengadakan perbincangan menyelesaikan masalah tersebut bukan

sahaja dengan pembuli dan mangsa, tetapi juga ibu bapa atau penjaga mereka. Guru konseling juga bolehlah mengadakan sesi yang memainkan peranan terhadap tingkah laku empati (daya menyelami dan memahami perasaan dan emosi orang lain) atau tidak agresif dengan pembuli. Latihan pemulihan pula perlu diadakan dengan mangsa.

Pekembangan Masyarakat menurut Smith, sebagaimana yang ditulis oleh Kamal Abd. Manaf dalam bukunya adalah suatu proses konselor membantu klien menafsir fakta-fakta berkaitan dengan sesuatu pilihan, perancangan dan penyesuaian yang perlu dilakukan.

Menurut Wan Hussein atau Azmi (1983:20) sebagaimana dinyatakan oleh Kamal Abd. Manaf berpendapat bahawa hati adalah factor yang menimbulkan kerumitan dan kelegaan hidup. Manusia yang mengalami takut, bimbang, panik, dan rasa bersalah adalah berpunca dari hati. Jalan selamat untuk mengobatinya ialah terlebih dahulu mestilah hati itu dibersihkan.

Menurut Carl Rogers ini, untuk mengatasi masalah ini bukanlah dengan menggunakan pendekatan mencuci hati, sebaliknya memahami manusia itu dengan menggunakan penghayatan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia bias mencuci hati, memahami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan dengan belajar. Belajar disini berarti mengubah atau memperbaiki tingkahlaku melalui latihan, pengalaman dan kontak dengan lingkungan.

### **Konsep Operasional**

Untuk memudahkan dalam memahami teori-teori yang telah dipaparkan dalam kerangka teoritis diatas, maka Penulis menjelaskan maksud peranan bimbingan dan konseling dalam menangani buli di sekolah dengan indicator sebagai berikut :

1. Melakukan bimbingan kepada pelajar
2. Mengadakan Lomba keagamaan
3. Melaksanakan kegiatan keagamaan
4. Adanya siraman rohani sekali dalam seminggu
5. bimbingan khusus pagi para pembuli

## I. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Batu 17 Padang Lumat, Kedah Darul Aman, Penulis merujuk kepada kes-kes buli yang berlaku di sekolah tersebut sepanjang tahun 2010.

### 2. Subjek dan objek penelittian

Subjek dalam penelitian ini adalah konselor itu sendiri dan pelajar yang mempunyai laporan kes buli tahun 2010. Objek penelitian ini adalah Peranan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah buli di kalangan pelajar Sekolah Menengah Batu 17 Padang Lumat, Kedah Darul Aman. Malaysia.

### 3. Populasi dan sample

Yang menjadi poulasi dalam penelitian ini keseluruhan dari subjek penelitian..Yang menjadi sample penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yang ada yaitu 1 guru konselor dan 5 orang siswa.

### 4. Sumber data

Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah data dari lapangan yaitu dari dari hasil wawancara. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku-buku serta data-data yang mendukung seperti Al-Quran dan Al-sunnah yang terpeinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan focus utama dan rumusan penelitian.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

- a. *Observasi*, yaitu mengamati dengan sesame pesan-pesan dakwah melalui Nasyid.
- b. *Dokumentasi*, yaitu penulis mengumpulkan bahan-bahan melalui dokumen tertulis yang berhubungan penelitian ini.
  - c. *Wawancara* adalah teknik pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden. Umumnya teknik pengambilan data dengan cara ini dilakukan jika peneliti bermaksud melakukan analisis kualitatif atas penelitiannya. Wawancara bias dilakukan secara tatap muka diantara peneliti dan responden.

Apapun teknik wawancara yang Penulis gunakan adalah wawancara bebas dan terpimpin. Bebas artinya dalam menyampaikan wawancara dengan maksud meminta jawaban secara bebas dan terbuka, maka jawaban tersebut tidak lepas dari kerangka tersebut. Wawancara dilakukan secara tersruktur yaitu Penulis mengumpulkan data-data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada pelajar Sekolah Menengah Batu 17 Padang Lumat, Kedah Darul Aman, Malaysia.

#### 6. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik deduktif dengan menggambarkan data-data yang bersifat umum dan dibuat kesimpulan yang bersifat khusus. Kesimpulan yang diperoleh itu akan dijelaskan dan dianalisa.

### **J. SISTEMATIKA PENULISAN**

Penulis memerlukan suatu sistematika penyusunan dalam melaksanakan penelitiannya. Sistematika penulisan penelitian akan merangkumi lima bab, yaitu:

**Bab Pertama** : Bab pertama ini akan menerangkan secara khusus tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan penggunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka teoritis, konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua** : Dalam bab kedua ini, uraian ringkas tentang sejarah, struktur Sekolah Menengah Batu 17 Padang Lumat, Kedah Darul Aman, Malaysia.

**Bab Ketiga** : Penyajian Data mengenai Peranan Bimbingan dan Konseling dalam menangani masalah buli

**Bab Keempat** : Analisis Data tentang Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Masalah Buli

**Bab Kelima** : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. SEJARAH SEKOLAH MENENGAH BATU 17 PADANG LUMAT**

Sekolah Menengah Batu 17 Padang Lumat ditubuhkan pada tahun 1950 oleh Pengurus dengan nama Sekolah Menengah Melayu Batu 17, Guru besar pertamanya ialah Encik Ismail Bin Had, Pada tahun 1957, Sekolah Menengah Melayu Batu 17 ditukar kepada Sekolah Menengah Batu 17, Padang Lumat.

Pada tahun 1981, dibina bangunan baru untuk menampung bilangan murid yang ramai, Sekolah Menengah Batu 17 mula ditubuhkan pada 15 Oktober 1950 oleh pengurus untuk memenuhi keperluan pendidikan penduduk setempat. Ia mula beroperasi pada 15 Oktober 1950 dengan Guru besar pertamanya Encik Ismail Bin Had dari sekolah Menengah Melayu Teloi, Beliau menjadi tenaga pengajar pertama mendidik 48 orang murid yang kebanyakan dari Sekolah Menengah Melayu Batu 17 Tingkatan Satu.

Pada April 1951, Cikgu Argon Bin Abdullah telah ditempatkan untuk mengajar dua kelas (Tingkatan 1 dan 2) bersama-sama guru besar. Pada November 1951, Encik Ismail Bin Had bersara sebagai Guru Besar dan Jawatankuasa dipangku oleh Encik Hashim Bin Saad sehingga 1 Februari 1952 apabila Encik Ismail Bin Arshad tiba untuk menjawat jawatan tersebut.

Pada tahun 1952 sehingga tahun 1956 beberapa orang guru telah ditugaskan berkhidmat, ianya Cikgu Tom Bt Idrus, Cikgu Zari Bin Lazim, Cikgu Mohamad Bin Yon, Cikgu Mustaffa Bin Hamid yang kemudiannya dilantik menjadi Guru Besar pada 22 April 1957 setelah memangku selama dua tahun, Pada tahun 1956 Cikgu Nordin Bin Awang pula bertugas.

Pada tahun 1955, sekali lagi Tuan Pengurus Tanah telah menambah bangunan sekolah untuk menampung murid yang semakin ramai menjadikan empat kelas semuanya. Inisiatif pihak pengurusan tanah itu mendapat pujian daripada Tuan Syed Nasir Bin Ismail, Penolong Pengarah Pelajaran Bahagian Melayu, Kementerian Pelajaran ketika melawat sekolah tersebut.

Pada tahun 1957, dalam gerakan lampu suluh, mereka telah berjaya menambah bilangan murid kepada 101 orang termasuk dua murid Tamil, seorang murid Cina dan Siam. Bilangan kelas meningkat kepada lima kelas dengan tiga pengajar.

Pada 1957 juga, semua sekolah Melayu semenanjung diarahkan menukarkan nama kepada Sekolah Umum. Sekolah Menengah Melayu Batu 17 ditukar menjadi Sekolah Menengah Batu 17 Padang Lumat. Setelah 25 tahun beroperasi, sekolah tersebut tidak dapat menampung bilangan murid yang terlalu ramai dan ditambah pula dengan keadaan fizikal bangunan yang uzur. Beberapa surat permohonan membina bangunan baru dibuat oleh pihak pentadbiran sekolah pada masa itu.

Projek pembinaan sekolah diluluskan pada November 1976. Sekolah tersebut dibina di luar kawasan berhampiran jalan raya. Bersesuaian dengan nama sekolah tersebut, Kelas Khas Bermasalah Pelajaran (KKBP) telah diwujudkan pada tahun 1992 dan Cikgu Azizah Bin Saad selaku guru penyelarasnya.

Pada tahun 1998, sekolah ini telah mencatat sejarah kerana telah dinaikkan ke Gred A dan mula dikenali dengan nama Sekolah Menengah Batu 17 Padang Lumat malahan mulai November 1998, bangunan baru tiga tingkat dibina dengan enam bilik darjah serta sebuah bilik PSS dan Makmal Sains untuk memberi kemudahan yang terbaik kepada pelajar-pelajarnya.

## **B. STRUKTUR SEKOLAH MENENGAH BATU 17 PADANG LUMAT**

Matlamat dan objektif Sekolah Menengah Batu 17 Padang Lumat ini ditubuhkan adalah untuk membangunkan para pelajarnya ke arah ciri-ciri pelajar seperti berikut:

- 1) Menguasai kemahiran asas 3M pada peringkat yang paling maksima berdasarkan potensi masing-masing.
- 2) Sentiasa mempertingkatkan kecemerlangan dalam bidang Kurikulum dan Ko-kurikulum.
- 3) Membentuk nilai disiplin dan akhlak yang tinggi dalam penerapan nilai murni dan agama.
- 4) Memberi peluang kepada murid-murid memperkembangkan bakat dan potensi melalui kegiatan Ko-kurikulum.

- 5) Mewujudkan suasana belajar yang selesa dan menyenangkan.
- 6) Melaksanakan aktivitas kearah menjadikan “Sekolah Penyayang”

Adapun Struktur sekolah Menengah 17 tersebut adalah dengan cirri-ciri :

- 1).menguasai kemahiran asas 3M pada peringkat yang paling maksima berdasarkan potensi masing-masing.
- 2). sentiasa mempertingkatkan kecemerlangan dalam bidang kurikulum dan ko-kurikulum.
- 3). membentuk nilai disiplin dan akhlak yang tinggi dalam penerapan nilai murni dan agama.
- 4). mewujudkan suasana belajar yang selesa dan menyenangkan.
- 5). melaksanakan aktiviti ke arah menjadikan “sekolah penyayang”

Seterusnya bagi melahirkan para pelajar yang cemerlang,Sekolah Menengah Batu 17 berpegang pada misi dan visi yang diciptanya sendiri dalam mencapai objektif yang ditetapkan.

Misi sekolah ini adalah untuk membina budaya sekolah yang menjurus kepada kecemerlangan akademik dan akal budi.selain daripada itu,misi sekolah ini juga adalah bagi mewujudkan semangat setiakawan yang berpotensi dalam menggerakkan peradaban tinggi bangsa.

Sekolah Menengah Batu 17 turut mewujudkan visi yang tersendiri yaitu bagi menyediakan pelajar yang terpelajar, mampu menghadapi realiti hari ini dan masa hadapan yang tidak terduga.

Gabungan misi dan visi yang mewujudkan oleh pihak pentadbiran sekolah ini adalah bagi memastikan Sekolah Menengah Batu 17 sentiasa ke hadapan dalam semua aspek.

Sekolah Menengah Batu 17 juga turut mewujudkan piagam pelanggan untuk memestikan hubungan yang baik antara pihak sekolah khususnya dengan masyarakat luar dan Negara amnya.

Piagam pelanggan sekolah ini menyatakan bahawa setiap warga sekolah ini tekad dan iktizam berikrar serta berjanji akan menumpukan seluruh tenaga dan usaha untuk:

- 1).memberikan pendidikan yang terbaik berasakan budaya ilmu bagi memenuhi hasrat dan tuntutan sistem pendidikan Negara.

- 2). memastikan semua murid diberi peluang dan hak mendapat pendidikan yang sempurna.
- 3). memastikan kemudahan-kemudahan pendidikan lengkap untuk kesejahteraan murid.
  - 4). sentiasa mewujudkan kerjasama dengan kementerian pelajaran
  - 5). sentiasa menjaga dan menaikkan martabat profesyen keguruan.
  - 6). memberi perkhidmatan kaunter yang terbaik kepada setiap pelanggan.
  - 7). mewujudkan pemuafakatan dan perkhidmatan penyayang.

## **B. PENTADBIRAN SEKOLAH MENENGAH BATU 17**

Pentadbiran Sekolah Menengah batu 17 telah diperkuatkan dengan 44 orang guru,6 daripada orang guru tersebut merupakan guru konseling di sekolah ini.sekolah ini mempunyai 20 buah kelas yang dapat menampung seramai 786 orang pelajar pada satu masa.

Struktur organisasi sekolah ini diketuai oleh E.Muhammad B. Mohd Desa,selaku guru besar sekolah ini.Beliau telah dibantu oleh tiga orang guru kanan yaitu Tuan hj.azmi B Sarid,selaku penolong kanan I (PK I ),Puan Hjh. Azizah Bt. Mohd Saad yang bertindak sebagai penolong kanan Hal Ehwal Murid (PKHEM) serta Puan Norani Ahmad Hejas selaku Penolong kanan ko-kurikulum (PK KK).

Selaku penolong kanan I,Tuan Hj. Azmi merupakan guru yang menjadi penyelarar di bahagian kurikulum dan dibantu oleh setiusaha kurikulum,panitia,penilaian peperiksaan,penilaian staf dan pusat sumber sekolah.manakala di bahagian pentadbiran pula, Tuan Hj.Azmi turut bertanggungjawab dalam kewanangan ,perkhidmatan tahunan sekolah,kutipan yuran,lembaga tatatertib,laporan nazir,pemulihan dan kutipan data.

Tugas Puan Hjh. Azizah pula adalah untuk menyelaras bahagian disiplin yang merangkumi pengawas sekolah,peraturan sekolah,lporan disiplin dan rekod,keselamatan dan penerapan nilai.selain daripada itu,tugas PK HEM juga turut meliputi bidang bimbingan dan konseling yang bertanggungjawab dalam mengatur program kebajikan murid-murid baru.

Bagi jawatan penolong kanan ko-kurikulum yang disandang oleh Puan Norani,beliau bertanggungjawab hal ehwal yang melibatkan sukan atau permainan serta menjadi

penyelaras atau perancang kepada semua aktiviti di sekolah tersebut. di bahagian pentadbiran pula, puan Norani menjalankan tugas bagi menyelaras aktiviti-aktiviti yang dirancang .

### **C. UNIT BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH BATU 17**

Unit ini ditubuhkan bagi memberi nasihat dan konseling kepada pelajar. unit ini diketuai oleh guru penolong kanan I yaitu Tuan Hj. Azmi B. Sarid yang merupakan penihat kepada unit tersebut.

Seterusnya Tn. Hj. Azmi turut dibantu oleh Pn. Hj. Azizah selaku penolong kanan Hal Ehwal Murid. Unit ini dipengerusikan oleh Puan. Mariam dengan dibantu oleh setiausaha unit yaitu Puan. Rozana serta bendahari yaitu Puan. Fatimah.

Terdapat juga ahli jawatan kuasa (AJK) yang dilantik bagi memastikan unit ini memainkan peranan seperti yang telah ditetapkan. Ahli jawatankuasa yang dilantik itu meliputi AJK Maklumat yang dipegang oleh Puan. Kholijah, AJK Pendidikan Pencegahan Dadah (Puan Rozana), AJK Inventori atau Rekod (Puan. Rohana), dan AJK Perkembangan Masyarakat Islam Dan Konseling (Puan. Kholijah)

Unit Perkembangan Masyarakat Islam Dan Konseling ini turut mengadakan sesi konseling secara individu dan berkumpulan.

### **D. PRINSIP-PRINSIP UNIT PERKEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH BATU 17**

Dalam bidang konseling, prinsip-prinsip harus diamalkan untuk mencapai tujuan konseling, antaranya adalah :

1. konseling berkaitan dengan mempengaruhi perubahan tingkah laku secara sukarela dengan kehendak hati klien sendiri.
2. konselor menyediakan keadaan yang memudahkan perubahan klien. ini termasuklah hak individu membuat pilihan , menjadi bebas dan berautonomi.
3. keadaan yang merubahkan tingkah laku akan disediakan melalui temu bual.
4. Aktiviti mendengar berlaku di dalam konseling.

5. konselor memahami kliennya dan merahsiakan segala perbualan.

Konseling harus berasaskan prinsip-prinsip berikut :

1. klien harus maju ke tahap penerimaan sendiri dan pemahaman sendiri yang lebih tinggi.
2. klien harus mengembangkan tahap kebenaran yang lebih tinggi lagi.
3. objektif konseling harus berdasarkan keperluan klien dan bukan keperluan konselor.

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI BULI DI SEKOLAH MENENGAH BATU 17**

Usaha dari bimbingan dan konseling dalam menangani masalah buli di sekolah adalah dengan melakukan bimbingan khusus paling tidak 3 kali dalam seminggu untuk merubah sikap pelajar bagi pelajar yang mempunyai tingkah laku yang tidak baik. Hal ini dilakukan agar pelajar tersebut mau berubah dan sadar bahwa buli itu merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama. (wawancara Ibu Konselor, 12 April 2010).

Dalam menangani masalah buli sekolah mulai selalu mengadakan lomba-lomba keagamaan yaitu mengenai lomba membaca al-Qur'an, lomba terjemah al-Qur'an, lomba pidato, lomba menyanyikan lagu nasyid dan banyak sekali lomba-lomba yang lainnya. Semua ini untuk mengisi waktu dan menjadikan pelajar lebih kreatif dan banyak kegiatan. Dan juga untuk menyatukan antara pelajar yang junior dan pelajar senior. Semua ini sangat bermanfaat sekali terbukti dengan adanya lomba tersebut para pelajar semakin lengah dan mengurangi kenakalan-kenakalan diantara para remaja tersebut. (wawancara Ibu Konselor, 12 April 2010)

Selain kegiatan di atas sekolah juga mengadakan hari-hari besar keagamaan seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi besar Muhammas SAW. Nuzulul Qur'an. Hari-hari keagamaan tersebut dapat menjadikan pelajar memahami kehidupan Rasulullah. Bagaimana Rasulullah tersebut adalah anak yatim piatu yang tidak pernah mengandalkan harta dari orang tuanya. Ia tergolong anak yang miskin yang selalu sabar dan berusaha sendiri. Dan begitu juga ajaran Rasulullah tersebut dapat memberikan masukan kepada para pelajar bahwa dengan berbuat baik maka Allah akan semakin sayang dan semakin menjadikan seseorang itu disayangi oleh teman-teman dan para guru. Dan dalam belajarpun akan lebih mudah apalagi dalam ujian. Dengan berbuat baik tadi maka semua aktivitas akan berjalan dengan baik. Ini merupakan salah satu yang bias merubah para pelajar ke jalan yang lebih baik. (wawancara Ibu Konselor, 12 April 2010)

Adanya siraman rohani setiap hari Jum'at juga membantu para pelajar untuk mengatasi berbuat yang tidak baik. Kegiatan ini dilakukan sekali seminggu. Para Ustadz bergantian memberikan ceramah kepada pelajar dengan bahan ceramahnya mengenai perbuatan tingkah laku sehari-hari, bagaimana menghormati orang tua, guru teman senior, dan menyayangi teman sebaya dan teman juniornya. Dan bagaimana cara berbicara yang baik dan mengenai akhlak bertingkah laku dengan orang lain. menghormati hak orang lain, dan juga menolong dengan ikhlas sesama teman dan sesama pelajar yang lain. Dan juga menghindari sifat-sifat yang dibenci oleh Allah. Dan banyak lagi bahan-bahan seramah yang disampaikan kepada pelajar tersebut. (wawancara)

Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, para pelajar yang termasuk golongan yang berbuat tidak baik tersebut ada bimbingan khusus bagi mereka. Mereka dipanggil satu persatu, didekati, dan disayangi lalu diberilah arahan yang berupa bimbingan dalam bentuk lisan dan diberikan sedikit contoh-contoh kehidupan di masyarakat. (wawancara)

Penulis menulis pendekatan kemanusiaan untuk mengatasi kes buli di sekolah Menengah batu 17 kerana pendekatan ini lebih bersifat kemanusiaan dan tidak menetapkan peraturan atau undang-undang mana yang perlu dipakai. ia merupakan satu pendekatan di mana pembuli itu dipanggil oleh guru disiplin atau guru konselor dan diadakan perbincangan tertutup untuk mendengar alasan, perasaan dan motif pembuli.

Melalui pendekatan kemanusiaan penulis mendekati pelajar melalui kaedah wawancara di mana penulis mengajukan soalan-soalan kepada pelajar-pelajar yang menjadi mangsa buli dan pelajar yang menjalankan kegiatan membuli di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis telah membagikan soal wawancara kepada dua bahagian yaitu :

1. Maklumat diri .

Ia dibentuk sendiri oleh penulis dan bertujuan untuk mendapatkan latar belakang subjek penelitian.

2. Soal Selidik Sifat dan Pelakuan Buli di Sekolah.

Penulis menadaptasi beberapa soal selidik (Rigby & Slee,1995;Orpinas & Kelder,1995.)bagi membentuk soal selidik sifat dan kekerapan perakuan buli di sekolah.

Penulis mewawancara pelajar yang menjadi mangsa buli dan pelajar yang mengamalkan aktiviti membuli ini secara berasingan agar pelajar-pelajar tersebut dapat memberi maklumat yang lengkap.

Mengikut perspektif Islam, konsep Perkembangan Masyarakat Islam dan Konseling ini adalah sangat luas dan lebih komprehensif di antara seorang klien yang mempunyai masalah psikologikal dengan seorang konselor terlatih untuk membantu klien bagi mengatasi masalah yang dihadapinya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Beberapa fungsi Bimbingan dan Konseling yang digarikan oleh penulis ialah :

1. Fungsi penyaluran
2. Fungsi penyesuaian
3. Fungsi pengadaptasian

Data-data yang diperolehi dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Faktor-fakyor latar belakang pelajar/responden seperti jantina,umur,keturunan sama ada tinggal bersama orang tua atau penjaga dan tahap pendidikan orang tua dikaji untuk melihat pengaruh pelakuan buli di sekolah dan fungsi bimbingan dan konseling Islam itu sendiri dalam mengatasi masalah buli di Sekolah Menengah Batu 17.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI MASALAH BULI**

Dari uraian pada bab III penulis akan menganalisis peranan bimbingan dan konseling dalam menangani masalah buli di sekolah batu 17. Permasalahan ini harus segera diantisipasi dan dicari solusi yang terbaik. Karena masalah buli ini bukan hanya pada sekolah menengah batu 17 saja, akan tetapi di sekolah menengah lainnya juga banyak terjadi dan begitu juga pada sekolah atas.

Dalam bimbingan ini para pelajar diberi bimbingan baik berupa kegiatan lomba, kegiatan keagamaan, kegiatan siraman rohani, bimbingan khusus dan banyak lagi kegiatan yang lainnya. Semua ini untuk mengantisipasi agar adanya perubahan dan berkurangnya perilaku buli yang terjadi di sekolah tersebut.

Dan tidak lupa bimbingan agama dan pelajaran akhlak untuk betul-betul ditanamkan kepada para pelajar. Masuknya pendidikan tersebut dapat menambah wawasan pelajar. Bagaimana mereka harus bersikap dan berperilaku yang baik kepada semua orang yang ada di sekitar mereka. Pendidikan agama ini sangatlah penting dan bias dikatakan wajib karena pendidikan agama dan akhlak ini berisi tuntunan mengenai tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak cukup dengan adanya ceramah saja, ataupun dibimbing oleh konselor saja, tetapi pendidikan agama sangat membantu. Diusahakan pendidikan agama tersebut 2 atau 3 kali dalam seminggu.

Pendidikan agama tersebut sangatlah penting agar dalam melakukan sesuatu dan bertindak mereka sudah mengetahui batas-batas dari ajaran Islam. Makanya dikatakan pendidikan agama tersebut sangatlah mendukung untuk menanamkan kepribadian anak tersebut.

Adanya siraman rohani setiap hari Jum'at juga membantu para pelajar untuk mengatasi berbuat yang tidak baik. Kegiatan ini dilakukan sekali seminggu. Para Ustadz bergantian memberikan ceramah kepada pelajar dengan bahan ceramahnya mengenai

perbuatan tingkah laku sehari-hari, bagaimana menghormati orang tua, guru teman senior, dan menyayangi teman sebaya dan teman juniornya. Dan bagaimana cara berbicara yang baik dan mengenai akhlak bertingkah laku dengan orang lain. menghormati hak orang lain, dan juga menolong dengan ikhlas sesama teman dan sesama pelajar yang lain. Dan juga menghindari sifat-sifat yang dibenci oleh Allah. Dan banyak lagi bahan-bahan seramah yang disampaikan kepada pelajar tersebut. (wawancara)

Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, para pelajar yang termasuk golongan yang berbuat tidak baik tersebut ada bimbingan khusus bagi mereka. Mereka dipanggil satu persatu, didekati, dan disayangi lalu diberilah arahan yang berupa bimbingan dalam bentuk lisan dan diberikan sedikit contoh-contoh kehidupan di masyarakat. (wawancara)

Penulis menulis pendekatan kemanusiaan untuk mengatasi kes buli di sekolah Menengah batu 17 kerana pendekatan ini lebih bersifat kemanusiaan dan tidak menetapkan peraturan atau undang-undang mana yang perlu dipakai. ia merupakan satu pendekatan di mana pembuli itu dipanggil oleh guru disiplin atau guru konselor dan diadakan perbincangan tertutup untuk mendengar alasan, perasaan dan motif pembuli.

Melalui pendekatan kemanusiaan penulis mendekati pelajar melalui kaedah wawancara di mana penulis mengajukan soalan-soalan kepada pelajar-pelajar yang menjadi mangsa buli dan pelajar yang menjalankan kegiatan membuli di sekolah tersebut.

## **B. MAKLUMAT DIRI PELAJAR / RESPONDEN**

Di dalam penelitian ini, pelajar yang terlibat dalam kegiatan kes buli terdiri daripada pelajar Sekolah Menengah Batu 17. data mengenai kes-kes buli, kegiatan membuli dan dibuli diperolehi melalui Buku Laporan Salah Laku atau Disiplin yang terdapat di Sekolah Melayu Batu 17 melibatkan kedua-dua pelajar lelaki dan pelajar perempuan. Keseluruhan pelajar Sekolah Menengah Batu 17 ini adalah pelajar melayu. Bilangan pelajar lelaki adalah 60% dan bilangan pelajar perempuan adalah 40%.

## **B. PERLAKUAN BULI YANG DILAPORKAN OLEH PELAJAR-PELAJAR**

Di dalam penelitian ini berdasarkan kaedah wawancara yang telah dilakukan, perlakuan buli yang dilaporkan oleh pelajar Sekolah Menengah Batu 17 secara keseluruhannya berada pada tahap sederhana.

Perlakuan buli secara verbal merupakan perlakuan buli yang kerap berlaku daripada perlakuan buli secara fizikal dan Perlakuan buli secara verbal :

1. Menyinggung perasaan
2. Mempersendakan
3. Mencemuh
4. Mengajak untuk bergaduh
5. Mengancam untuk memukul dan mencederakan pelajar lain.

Perlakuan buli secara fizikal :

1. Mengasari pelajar lain
2. Menolak pelajar lain
3. Menampar pelajar lain
4. Menendang dan memukul pelajar lain

### **C. .LOKASI PERLAKUAN BULI YANG DILAPORKAN OLEH PELAJAR-PELAJAR**

Hasil penelitian ini dapat diperoleh data bahwa dalam kelas merupakan lokasi di mana perlakuan dilihat paling selalu berlaku diikuti semasa istirahat, dalam perjalanan dari sekolah dan dalam perjalanan ke sekolah. Ini juga selalu didapati menurut penelitian Olweus dan Limber (1990:56), bilik darjah merupakan lokasi di mana perlakuan buli paling kerap dilaporkan. Begitu juga dengan dapatan pendapat Borg (1990:20) ,yang mendapati padang permainan dan bilik darjah merupakan lokasi paling kerap berlakunya perlakuan buli diikuti dengan di koridor sekolah.

- 77%-Dalam kelas
- 12%-Semasa rehat
- 8%-Dalam perjalanan ke sekolah
- 3%-Dalam perjalanan dari sekolah

#### **D. EKERAPAN DIBULI DAN PENGALAMAN MANGSA BULI**

Tahap kekerapan perlakuan buli di Sekolah Menengah Batu 17 mengikut pemerhatian penulis adalah seperti berikut :

1. 35.0% - pelajar telah mencemuh pelajar lain untuk membuatnya merasa marah.
2. 27.5% - pelajar telah mempersendakan pelajar lain
3. 25.5% - pelajar telah mengancam untuk memukul dan mencederakan pelajar lain.
4. 15.3% - pelajar telah memukul pelajar lain.
5. 21.7% - pelajar telah mengasari pelajar lain.
6. 29.5% - pelajar cuba menyinggung perasaan pelajar lain.

#### **B. PERSEPSI PELAJAR TENTANG PERLAKUAN BULI DI SEKOLAH**

Hasil penelitian menunjukkan, pernyataan '*kerana mereka menyakiti hati saya*' merupakan alasan buli yang paling utama dilaporkan oleh para pelajar Sekolah Menengah Batu 17. ini diikuti dengan nalasan untuk membalas semula. Dalam penelitian menunjukkan bahwa pandangan pelajar terhadap alasan untuk membuli pelajar lain berada pada tahap sederhana.

Penyataan dan peratus yang diberi oleh pelajar yaitu :

1. 30.3% - kerana menyakiti hati saya
- 19.8% - untuk membalas semula
- 16.3% - kerana orang lain melakukannya
- 11.5% - untuk suka-suka
- 8.7% - untuk mendapatkan sesuatu atau wang
- 7.0% - untuk menunjukkan kekuatan
- 6.4% - pengecut

Pelajar-pelajar Sekolah Menengah Batu 17 mempunyai persepsi yang tinggi terhadap kemampuan mereka untuk menentang dan menghentikan pelajar sebaya mereka daripada membuli mereka. penelitian ini juga mendapati keinginan pelajar untuk mencederakan atau mengganggu pelajar lain mencatatkan bilangan yang paling rendah.

Penelitian ini didukung oleh pendapat tokoh yaitu Boultan, Trueman dan Flemington (2002:50), yang mendapati pelajar di United Kingdom mempunyai sikap yang anti terhadap perlakuan buli dan menunjukkan simpati terhadap mangsa buli. Menyokong penelitian ini juga, terhadap pendapat Salmivalli (2001:3)) yang mendapati bahwa mayoritas pelajar di selatan Finland mempunyai sikap yang positif terhadap perlakuan buli dan keupayaan mereka untuk mengatasi masalah tersebut.

Secara keseluruhannya persepsi pelajar terhadap pencegahan buli berada pada tahap yang tinggi. Majoriti pelajar percaya bahawa guru dan pelajar perlu disedarkan tentang mebhentikan perlakuan buli di sekolah.

### **C. FUNGSI PERKEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DAN KONSELING DALAM PERLAKUAN BULI**

Perlakuan buli di kalangan pelajar merupakan masalah disiplin yang sukar dibendung oleh pihak sekolah. Walaupun pelbagai pendekatan diambil seperti merotan, menggantung persekolahan dan sebagainya, namun masalah ini masih tetap wujud di semua sekolah, terutamanya di Sekolah Menengah Batu 17.

Berbagai pendekatan telah diambil seperti memberi konseling kepada pelajar-pelajar yang terlibat melalui unit perkembangan masyarakat islam dan konseling di sekolah ini

Antara pendekatan yang digunakan oleh para guru di Sekolah Menengah Batu 17 dalam membendung masalah perlakuan buli di kalangan pelajar adalah seperti sembahyang sunat, sunat tahajud, berszikir serta mengisi masa lapang dengan pelajar dengan kerja-kerja berfaedah.

Bahkan juga pihak sekolah turut mengadakan ceramah-ceramah berkisar mengenai cara membendung kes perlakuan buli menerut perspektif islam. Ceramah-ceramah sebegini menjadi acara tahunan sekolah semenjak tahun 2005 sehingga sekarang dengan menjemput penceramah-penceramah yang arif dalam bidang masyarakat dan konseling bagi memberi panduan dan kesedaran kepada guru-guru dan pelajar-pelajar.

Pendekatan melalui masyarakat Islam dan konseling islam yang diambil oleh pihak Sekolah Menengah Batu 17, kedah darul aman bagi mengatasi kes perlakuan buli di kalangan pelajar dianggap berjaya. Ini kerana daripada data-data yang diperolehi menunjukkan bahawa penurunan agak drastic dalam kes perlakuan buli di sekolah ini. hampir semua kes yang dilaporkan mengalami penurunan dan membuktikan bahawa inisiatif yang diambil oleh pihak sekolah terbukti dapat memberi kesedaran kepada pelajar-pelajar tersebut.

## **BAB V PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kepada uraian bab terdahulu dapat disimpulkan bahawa fungsi perkembangan masyarakat dan konseling islam di Sekolah Menengah Batu 17,Guar Chempedak, Kedah Darul Aman dianggap dapat membantu pihak pentadbiran sekolah tersebut dalam mengatsi masalah perlakuan buli di kalangan pelajar.

Menerusi penelitian ini, didapati bilangan pelajar lelaki adalah 70% dan pelajar perempuan 30% daripada keseluruhan bilangan pelajar yang terlibat di dalam kes salah laku ini berdasarkan laporan buku laporan salah laku atau disiplin yang terdapat di Sekolah Menengah Batu 17. daripada jumlah ini, 50.5% adalah pelajar tingkatan 4, 30.3% palajar tingkatan 5 dan 18.2% pelajar tingkatan 3.

Hasil dapatan menukukkan pada tahun 2006,sebanyak 105 kes telah dilaporkan berlaku di sekolah melayu batu 17.yang merangkumi perbagai jenis buli. Namun, selpas setahun yaitu pada tahun 2007 dengan adanya pendekatan secara perkembangan masyarakat islam dan konseling islam ini, jumlah kes buli yang dilaporkan mengalami penurunan hampir separuh daripada jumlah kes yang ddilaporkan pada tahun 2007 yaitu dengan 53 kes buli yang merangkumi perlakuan buli secara verbal dan fizikal.

Pendekatan-pendekatan masyarakat islam dan konseling islam yang digunakan di dalam penyelesaian permasalahan buli ini dilihat telah memberi kesan yang mendalamterhadap perlakuan pembuli-pembuli sekolah dan yang dibuli.kesan ini sedikit sebanyak memberi kesedaran kepada para pelajar untuk memperbaiki diri ke arah menjadi seorang pelajar yang berdisiplin dan beretika.

Di harap pihak sekolah khususnya unit perkembangan masyarakat dan konseling terus menerus memantau pemasalahan ini dan berusaha untuk membanteras gejala ini hingga mencapai '*zero buli*'.

## SARAN-SARAN

Antara cadangan-cadangan yang dikenal pasti dapat digunakan bagi mengatasi masalah perlakuan buli adalah seperti berikut:

1. Memastikan para pelajar sentiasa berada dalam kumpulan bagi mengelakkan berlakunya kes buli. Ini kerana pembuli suka bertindak ke atas pelajar yang bersendirian.
2. Menjauhi pelajar-pelajar yang terlibat dalam masalah disiplin agar tidak terikut-ikut dengan sikap pelajar tersebut.
3. Mewujudkan satu peraturan dan hukuman berkaitan dengan toleransi sifar mengenai buli. peraturan tersebut dapat memberi peringatan kepada pelajar tersebut supaya tidak melakukan buli.
4. Pengaruh ibu bapa yang kuat terhadap perlakuan anak-anak, seperti kata pepatan, "*ibu bapa yang mencorakkan masa depan anak-anak*", dan perlu diterapkan didikan agama kepada anak-anak.
5. Semoga skripsi berguna bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya . dan skripsi ini bermanfaat bagi penulis.
6. Semoga skripsi ini sebagai bahan masukan bagi orang tua wali daripada pelajar

Penulis yakin bahwa apa yang telah dikemukakan dalam skripsi ini adalah merupakan hasil semaksimal yang dicapai oleh pengasuh dan penulis selama ini, namun masih jauh dari sempurna, sebab penulis hanyalah seorang yang kurang ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu tersebut. Oleh karena itu, jika terdapat kekhilafan dan kesalahan dalam menganalisa data-data yang penulis peroleh, dan tidak sesuai dengan yang dikehendaki masa, tidak lupa penulis mengharapkan kepada para pembaca ,terutama kepada pimpinan Falkutas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau, agar kiranya memberikan maaf dan saran yang bersifat membangun, sebagai pengalaman baru untuk penyempurnaan masa mendatang.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Rahman, Rashid, *Nilai-Nilai Murni Dalam Pendidikan*, Kuala Lumpur, Utusan Publications & Distributors Sdn.Bhd, 2001

Al-Qur'an dan Terjemahan, Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1976

Hamdani Bakrin Adz-Zaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Pajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2004

Kamal Abdul Manaf, *konseling Islam, Perbandingan Antara Amalan dan Teori konseling Bara*, Selangor: Utusan Publication & Distributors Sdn. Bhd. 1995

Kamaruddin Kachar, *Disiplin Dalam Pendidikan*, Kuala Lumpur, Nurin Enterprise, 1991

Kelana C.M.B.A & Lai Choy B.A (Hons), *Kamus Perwira Bahasa Melayu-Bahasa Inggris*, Selangor:Penerbitan Daya Sdn.Bhd, 1998

Ken Rigby, *Bullying in Schools and What to do About It.Melbourne: The Australia Council For Education Research Ltd. 1996*

Malaysian, *Kes-Kes Tatatertib yang Dibawa Ke Mahkamah*, Kuala Lumpur:Jabatan Perkhidmatan Awam, 1991

Musfir, *Konseling Terapi*, Gema Insani, Jakarta, 2005

Noran Fauziah, *Bullying Among Malaysian High School Children With Reference to Kedah and Perlis. School Of Cognitive Sciences and Education, Sintok, Kedah, 2002*

Othman, Abdul Halim, *Konseling Untuk Kesejahteraan Insan*, Sabah, Malaysia, 2000

Prayitno, H, Msc, dkk. *Dasar-dasar bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004

Pusat sumber, Seminar

Peningkatan Professionalisme Perguruan, Isu Pendidikan 2005

Schumacher, S. and McMillan, J.H, *Research in Education-A Conceptual Introduction* New York:Harper Collins College Publisher, 1993